

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui secara umum bahwa di era globalisasi saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat menjadikan jarak bukan lagi menjadi hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Salah satu wujud informasi itu dapat berbentuk bacaan, baik dalam bentuk cetak, seperti buku, koran dan sebagainya maupun bentuk *file* seperti yang terdapat dalam internet. Informasi yang datang dari berbagai penjuru dunia itu ditulis dalam berbagai macam bahasa, salah satunya adalah bahasa Jepang. Salah satu cara untuk memahami informasi tersebut adalah dengan membaca.

Di Indonesia, bahasa Jepang memiliki kedudukan sebagai bahasa asing. Sehingga pemerolehan bahasa Jepang oleh orang Indonesia haruslah melewati proses pembelajaran. Danasasmita (2009: iii) mengungkapkan bahwa “Istilah pembelajaran bahasa Jepang lahir karena pelajaran bahasa Jepang dirancang dengan orientasi pada kegiatan pembelajar, yakni bagaimana mereka mempelajari bahasa Jepang agar terampil berbahasa Jepang.” Selanjutnya Danasasmita (2009: iv) juga mengungkapkan bahwa sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *yon ginou* (四技能) meliputi keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis dalam bahasa Jepang masing-masing disebut *kiku nouryoku*, *hanasu nouryoku*, *yomu nouryoku*, dan *kaku nouryoku* (聞く能力、話す能力、読む能力、書く能力).

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia memiliki mata kuliah *dokkai*, yang menurut informasi program Studi Pendidikan Bahasa Jepang (2003) merupakan mata kuliah yang bertujuan agar mahasiswa mampu mengerti dan memahami teks yang bacaan di dalamnya menyangkut arti dan penggunaan kosakata, pemahaman ungkapan, dan pola kalimat serta pemahaman isi dari bacaan tersebut (Apriani, 2009).

Walaupun begitu, seperti yang dikemukakan oleh Kamaludin M. (2004: 15) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Asing, kegiatan membaca bukanlah suatu proses yang sederhana, karena menyangkut kegiatan pemahaman isi dari apa yang dibaca sehingga diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang luas. Seorang ahli membaca yang bernama Edward L. Thorndike dalam Nurhadi (2005: 13) berkata, *reading as thinking and reading as reasoning*. Artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membeda-bedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Selanjutnya Nurhadi (2005: 13-15) dalam buku *Membaca Cepat dan Efektif*, mengemukakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam membaca terlibat

beberapa faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Kemudian, rumit dimaksudkan bahwa faktor-faktor di atas (internal dan eksternal) saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya dalam tahap membaca tertentu, kemampuan intelektual dibutuhkan; dan pada saat yang lain, dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi. Sehingga latar belakang faktor kemampuan internal dan eksternal seseorang menyebabkan setiap orang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda dengan orang lain. Proses membaca yang tidak sederhana itu pula yang menyarankan pada setiap orang agar belajar dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan membacanya.

Dan memang pada kenyataannya tidak sedikit pembelajar yang merasa bahwa membaca teks dalam bahasa Jepang itu merupakan hal yang sulit dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian Andri Salam (2008), kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam membaca pemahaman teks bahasa Jepang diantaranya adalah karena metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Hal ini terjadi karena membaca dapat dikategorikan sebagai pelajaran yang bersifat pasif, karena hanya menerima informasi dari tulisan saja (Apriani, 2009).

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa sebagai subjek belajar mutlak diperlukan. Keaktifan seorang siswa menunjukkan seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh siswa tersebut untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh A.M, Sardiman (2001: 73) dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, bahwa dalam kegiatan, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya peran motivasi belajar siswa dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran *dokkai* pun mutlak diperlukan. Meskipun motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang tetapi motivasi dapat dirangsang dari luar oleh pihak lain. Dan guru sebagai fasilitator bisa memberikan fasilitas atau kemudahan, menciptakan kondisi- kondisi tertentu seperti menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa yang menarik minat siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh A.M, Sardiman (2001: 73), bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Secara esensial, sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik itu dapat belajar secara optimal, walaupun wujudnya mereka itu datang dan ada secara berkelompok. Seperti pernah dikemukakan oleh Bloom bahwa penekanan haruslah diletakkan pada pengertian mutu pengajaran dalam arti apa yang memberi pengaruh kepada murid/ siswa secara individual dan bukan kepada kelompok. Kalau demikian di dalam kegiatan belajar mengajar, setiap individu siswa itu memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun akan berbeda-beda dan bervariasi. Sehubungan dengan permasalahan itu semua, memang sangat perlu diketahui adanya karakteristik siswa. Hal ini dimaksudkan minimal dapat mendekati pemecahan dalam rangka memperhatikan dan kemudian mengembangkan individu-individu siswa (Sardiman, 2001: 117). Salah satu dari karakteristik siswa itu adalah perbedaan gaya belajar setiap siswa.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin menerapkan gaya belajar V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik) sebagai salah satu upaya/ solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *dokkai*. Gaya belajar V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik) menjadikan kekhususan gaya belajar setiap individu siswa sebagai acuan dalam proses kegiatan belajar

mengajar (KBM). Dengan gaya belajar V-A-K, pengajar berusaha untuk memahami muridnya secara individu yang membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda. Dengan memahami karakteristik setiap muridnya, pengajar akan dengan mudah menentukan stimulus yang tepat bagi muridnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, bagi para pembelajar, dengan mengetahui gaya belajar apa yang dominan pada diri mereka, maka akan mudah untuk menentukan sarana-sarana yang memudahkan mereka untuk belajar.

Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka (Gunawan, 2007: 139).

Atas dasar itulah, penulis mengujicobakan *Gaya Belajar V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik) Pada Pembelajaran Dokkai Semester IV (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa)*.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana motivasi belajar mahasiswa semester IV JPBJ UPI pada mata kuliah *dokkai* sebelum dan setelah diterapkan gaya belajar V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik)?”

Secara lebih khusus, perumusan masalah yang akan diteliti terdapat dalam beberapa pertanyaan ini:

1. Bagaimana motivasi mahasiswa semester IV JPBJ UPI terhadap pembelajaran *dokkai*?
2. Bagaimana motivasi mahasiswa semester IV JPBJ UPI setelah diterapkan gaya belajar V-A-K dalam pembelajaran *dokkai*?
3. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran *dokkai* yang menggunakan gaya belajar V-A-K?

Agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti motivasi mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia dalam pembelajaran *dokkai* sebelum dan sesudah diterapkannya gaya belajar V-A-K.
2. Peneliti hanya akan meneliti kendala- kendala apa saja yang dihadapi selama penerapan gaya belajar V-A-K pada pembelajaran *dokkai* mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai penggunaan gaya belajar V-A-K dalam pembelajaran *dokkai* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui motivasi mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia dalam pembelajaran *dokkai* sebelum dan sesudah diterapkannya gaya belajar V-A-K.

2. Mengetahui respon dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi selama penggunaan gaya belajar V-A-K dalam pembelajaran *dokkai* pada mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan UPI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengajar, penggunaan gaya belajar V-A-K dalam proses pembelajaran *dokkai* dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan mengajar untuk mengaktifkan dan menarik minat mahasiswa dalam belajar.
2. Bagi mahasiswa, penggunaan gaya belajar V-A-K dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran *dokkai*. Selain itu, karena pendekatan gaya belajar V-A-K ini didasari dari kekhasan gaya belajar dari mahasiswa secara pribadi, maka diharapkan mahasiswa mampu mengenali dan mengembangkan gaya belajarnya dalam rangka mengoptimalkan kemampuannya.
3. Dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik mengenai motivasi belajar secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan



penafsirannya. Selanjutnya data hasil penelitian akan di deskripsikan untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan gaya belajar V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik) dalam pembelajaran *dokkai* pada mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian (Fathoni, 2006 : 103).

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik *sampling*. Berdasarkan pendapat Arikunto (1993: 120) yang menyatakan bahwa “apabila populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IVA dan IVB Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

## 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2009 : 155).

Instrumen kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1) Kuis gaya belajar V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik) yang digunakan untuk mengetahui profil gaya belajar setiap mahasiswa dan sebagai acuan untuk membentuk kelompok-kelompok belajar.

2) Angket

Angket merupakan salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden (manusia dijadikan subjek penelitian) (Sutedi, 2009 : 164). Angket yang digunakan adalah untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkannya gaya belajar V-A-K dalam pembelajaran *dokkai*.

3) Observasi

Sudjana dan Ibrahim (2004: 109) mengemukakan bahwa observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengatur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya mengamati kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Yang bertindak sebagai observer bukanlah peneliti melainkan pihak lain. Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati situasi pembelajaran, yaitu situasi saat diterapkannya pendekatan gaya belajar V-A-K.

## F. Sistematika Laporan

Laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dibagi kedalam lima bab. Pada BAB I yaitu pendahuluan, akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian (pembahasan sekilas tentang populasi dan sampel, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data) serta sistematika pembahasan.

Di BAB II yaitu kajian pustaka, akan diuraikan pembahasan teoritis mengenai belajar, *dokkai*, gaya belajar V-A-K (Visual, Auditori, Kinestetik), dan motivasi.

Selanjutnya BAB III yaitu metode penelitian, pada bab ini akan diuraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan beserta alasan mengapa memilih teknik tersebut, populasi dan sampel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, serta prosedur dan tahap-tahap penelitian.

Kemudian pada BAB IV akan diisi dengan laporan kegiatan penelitian secara terperinci kemudian pembahasan tentang hasil penelitian.

Dan yang terakhir, BAB V akan diisi dengan kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.